

BAB V

KESIMPULAN

Berdirinya DI/TII di Garut tidak lepas dari peran Kartosuwiryo ketika masih aktif berada di PSII dengan mendirikan Institut *Suffah* sebagai sarana pendidikan yang mengedepankan pemahaman Islam didalamnya bersama dengan K.H. Yusuf Taudjiri seorang *ajengan* dari daerah Wanaraja. Pada masa pendudukan Jepang, pendidikan di Institut *Suffah* ditambahkan dengan adanya pelatihan wajib militer yang harus diikuti oleh para siswanya. Peserta didik yang berada di Institut Suffah banyak yang berdatangan dari berbagai daerah di Priangan Timur yang awalnya ingin mempelajari dan mendalami agama Islam. Dari Institut ini lahir anggota-anggota Laskar *Hizbullah* dan *Sabilillah* sebagai baris pertahanan Islam di Jawa Barat yang berada di bawah komando Masyumi.

Ketika daerah Jawa Barat harus dikosongkan, terdapat perintah untuk segera hijrah bagi pasukan militer Indonesia ke Yogyakarta pada tahun 1949, sebagai hasil dari perundingan *Renville*. Hal ini membuat masyarakat Garut kecewa akan sikap pemerintah yang meninggalkan masyarakat tanpa perlindungan. Kekecewaan terhadap pemerintah menjadi kesempatan untuk Kartosuwiryo dalam mendapatkan dukungan dari masyarakat untuk mendirikan dan memproklamkan kemerdekaan NII (DI/TII) sebagai sebuah negara. Berdirinya DI/TII merupakan wadah aspirasi masyarakat Garut yang kecewa terhadap pemerintah pusat yang meninggalkan Jawa Barat tanpa meninggalkan pasukan keamanan sebagai upaya perlawanan terhadap Belanda.

Masyarakat Garut yang kecewa dengan sikap pemerintah sependapat dengan anggapan Kartosuwiryo bahwa pemerintah Indonesia telah kalah dari pihak Belanda setelah hasil dari perjanjian Renville yang lebih merugikan bangsa Indonesia. Adanya kesamaan pemahaman dan ikatan keagamaan serta adanya hubungan kekerabatan antara anggota DI/TII dengan masyarakat setempat, membuat gerakan ini mudah diterima dan berkembang. DI/TII di Garut merupakan suatu hal yang berkaitan erat dan tidak lepas dari pedoman hidup masyarakat. Masyarakat Garut menganggap bahwa gerakan DI/TII merupakan sebuah karunia yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa untuk melindungi mereka dari gangguan pihak Belanda. Tokoh-tokoh DI/TII Garut berasal dari petinggi-petinggi laskar *Hizbullah* dan *Sabilillah* di Priangan Timur seperti R. Oni Qital, Zaenal Abidin, Enokh dan terdapat mantan komandan PETA Jawa Barat seperti Ateng Djaelani.

Kartosuwiryo yang menikahi Dewi Siti Kulsum seorang putri bangsawan keturunan Sumedang dan anak dari tokoh masyarakat Garut yakni Ardiwisastra pada bulan April 1929, menjadi salah satu alasan masyarakat di daerah Garut terutama di Malangbong, mempercayai pergerakan S.M. Kartosuwiryo dalam mendirikan DI/TII yang telah dicita-citakannya sejak menjabat sebagai pengurus PSII.

DI/TII di Garut berkembang dengan pesat. Hal ini dikarenakan Garut merupakan salah satu wilayah komando pusat DI/TII. sebelum di proklamasikan DI/TII, sistem-sistem hukum dan ketatanegaraan DI/TII telah dibentuk jauh-jauh hari. Pedoman hukum negara menitikberatkan pada *Qanun Azasi*. Terdapat tiga lembaga konstitusi yang terdiri dari Majelis Syuro, Dewan Syuro dan Dewan Fatwa.

Institut *Suffah* yang telah hancur karena serangan Belanda, tetap aktif dalam memberikan pendidikan Islam dan perekrutan anggota sebagai upaya menyebarkan dakwah *ukhuwah* Islamiyah. Kekuatan DI/TII bertambah ketika terdapat mantan anggota kesatuan Jepang yang memutuskan bergabung dalam kesatuan militernya. Keberadaan DI/TII yang pada mulanya disambut hangat oleh masyarakat Garut, perlahan-lahan tidak disukai akibat pergerakan DI/TII yang membabi buta dalam melakukan aksi-aksinya. Banyak korban yang berjatuh dari warga sipil serta terdapat penjarahan-penjarahan harta yang dilakukan oleh DI/TII dalam setiap aksinya. Puncaknya ketika pasukan DI/TII membumihanguskan pemukiman warga, penculikan dan sabotase kereta api yang banyak memakan korban jiwa.

Melihat pergerakan DI/TII yang meresahkan masyarakat, pemerintah tidak tinggal diam begitu saja. Pemerintah dengan segera memerintahkan pasukan TNI melalui Divisi Siliwangi untuk segera menumpas pergerakan DI/TII di Garut yang acapkali melakukan penjarahan dan perusakan rumah-rumah warga. Pelaksanaan operasi penumpasan DI/TII di Garut yang dilakukan oleh Divisi Siliwangi, seringkali tidak membuahkan hasil yang positif.. Strategi-strategi untuk menumpas gerakan DI/TII masih belum terencana secara matang dan tidak terstruktur, sehingga usaha-usaha dari pemerintah dan pasukan dari Divisi Siliwangi tidak pernah berhasil meredam gerakan ini. Untuk membuat operasi penumpasan berhasil, Divisi Siliwangi menerjunkan pasukan Batalyon 306, sebagai upaya pelaksanaan operasi yang lebih efisien dan tidak melibatkan banyak pasukan.

Sikap TNI dan Divisi Siliwangi yang tidak melibatkan masyarakat dalam melaksanakan operasi penumpasan, membuat masyarakat antipati terhadap aktifitas-aktifitas yang dilakukan TNI. Operasi-operasi penumpasan DI/TII dalam kurun waktu 1950-1958 di Garut tidak mendapatkan hasil yang baik. Hal ini karena hubungan antara TNI dan masyarakat yang tidak terjalin dan strategi dari TNI masih terpusat di pos-pos penjagaan serta bersifat atas adanya respon penyerangan yang dilakukan DI/TII.

Adanya perubahan siasat TNI dalam menumpas gerakan DI/TII ini, mewajibkan pasukan TNI melalui Batalyon 306 Divisi Siliwangi yang dipimpin oleh Dan-Yon Alwin Nurdin harus melakukan pendekatan terhadap masyarakat guna membantu dalam melaksanakan operasi penumpasan DI/TII di Garut. Siasat ini berdasarkan konsepsi perang wilayah yang menuntut bahwa setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam bela negara. Perencanaan operasi melalui siasat anti-gerilya dengan mendekati dan meminta bantuan masyarakat membuahkan hasil yang positif. Adanya kerjasama tersebut membuat lokasi dari DI/TII yang acapkali aktif bergerak dalam hutan diketahui oleh pasukan Batalyon 306. Siasat anti-gerilya mulai menunjukkan hasil serta mendorong Divisi Siliwangi untuk segera mengerahkan ahli strategi untuk mengembangkan penelitian mengenai siasat anti-gerilya. Pengembangan siasat tersebut menghasilkan suatu rencana operasi yang telah disusun dalam P4K yang merujuk pada konsep perang wilayah.

Pada tahun 1960-1962, pasukan Divisi Siliwangi gencar melakukan operasi penumpasan bersama rakyat di daerah lereng-lereng pegunungan Garut. Batalyon 306

yang diterjunkan sangat membantu operasi ini, karena memiliki pengalaman dan mengetahui medan tempur dari adanya pendirian pos-pos jaga OT-18. Banyak dari anggota DI/TII yang menyerah karena operasi yang dilakukan Batalyon 306 Divisi Siliwangi yang berpencair bersama rakyat dalam melakukan taktik isolasi total tentang pencegahan suplai makanan dari daerah pemukiman menuju daerah pegunungan, terbukti ampuh dalam menumpas gerakan DI/TII Garut. Penempatan masyarakat di garis depan membuat gerakan DI/TII kebingungan dalam melakukan serangan, selain itu adanya operasi Bratayudha sebagai *follow-up* dari operasi Pagar Betis membuat pasukan DI/TII terdesak dalam satu wilayah yang telah terkepung. Operasi ini berhasil meredam banyak aktifitas dan membuat anggota DI/TII menyerah, termasuk Kartosuwiryo yang tertangkap dalam keadaan sakit bersama anaknya Muhammad Darda serta ajudannya Aceng Kurnia. Tertangkapnya Kartosuwiryo sebagai imam tertinggi, menandai berakhirnya aktifitas gerakan DI/TII di Garut.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Dokumen Sejarah DI/TII, SP.0023/D/03/01, No.63. 1954

Dokumen Sejarah DI/TII, SP.0049/D/03/01, No.54. 1957.

Disjarah TNI AD, Album Pemberontakan DI-TII di Indonesia, Bandung: Disjarah TNI AD, 1981.

Buku

A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2012.

Aan Ratmanto, *Pasukan Siliwangi: Loyalitas, Patriotisme, dan Heroisme*, Yogyakarta: Mata Padi Pressindo, 2015.

Abd. Rahman Hamid dan Mahmud Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2011.

Ade Firmansyah, S.M. Kartosuwiryo: *Biografi Singkat 1907-1962*, Yogyakarta: Garasi, 2011.

A.H. Nasution, *Pokok-Pokok Gerilya (Fundamentals of Guerilla Warfare) dan Pertahanan Republik Indonesia di Masa yang Lalu dan yang akan Datang*. Yogyakarta: NARASI, 2012.

_____, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 6: Perang Gerilya Semesta I*, Bandung: Dinas Sejarah dan Angkasa Bandung, 1978.

Al-Chaidar, *Pengantar Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S.M. Kartosuwiryo (Mengungkap Manipulasi Sejarah Darul Islam/DI-TII semasa Orde Lama dan Orde Baru*, Jakarta: Darul Falah, 1999.

Alwin Nurdin, *Riset Tentang Batalyon Dalam Operasi Anti-Gerilya Divisi Siliwangi/Teritorium-III Jawa Barat*, Bandung: Disjarah TNI AD, 1999.

Amak Sjariffudin, *Kisah Kartosuwirjo dan Menjerahnja*, Surabaya: Grip, 1962.

Anggapradja, *Sejarah Garut Dari Masa Ke Masa*, Garut: Pemda TK II Kabupaten Garut, t.t.

Atim Supomo, dkk, *Brimob: Dulu, Kini dan Esok*, Yogyakarta: Amazing, 2015.

- Bayu Surianingrat, *Pustaka Kabupaten i Bhumi Limbangan Dong Garut*, t.tk: t.p, 1985.
- Benda, H.J, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam di Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1980
- Dadang Kahmad, *Agama Islam Dalam Perkembangan Budaya Sunda*, Bandung: Pusat Penjaminan Mutu Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2009.
- Disjarah TNI AD, *Cuplikan Sejarah Perjuangan TNI Angkatan Darat*. Bandung: Disjarah dan Fa Mahjuma, 1972.
- _____, *Penumpasan DI/TII S.M Kartosuwiryo di Jawa Barat*, Bandung: Disjarah TNI AD, 1985.
- _____, *Siliwangi dari Masa ke Masa*, Bandung: Angkasa, 1979.
- Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Firdaus, *Dosa-Dosa Politik Orde Lama dan Orde Baru yang Tidak Boleh Berulang Lagi di Era Reformasi*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999.
- Furnivall, J. S, *Netherland Indie: A Study of Plural Economy*, New York: Fordham University Press, 1957.
- Gottschalk, Louis, *Understanding History: A Primer of Historical Method* a.b, Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986.
- H Dengel, Holk, *Kartosuwiryo Kampf um Einen Islamichen Darul Islam, Kartosuwiryo: Pe Staat Indonesien*, a.b Sinar Harapan, *Darul Islam dan Kartosuwiryo: Langkah Perwujudan Angan-Angan yang Gagal*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.
- Helius Syamsudin dan Ismaun, *Metodologi Sejarah*, Jakarta: Depdikbud, 1996.
- Imam Supragyo, *Metodologi Penelitian Agama*, (Bandung: Remanaja Rosdajarya, 2001.
- Irfan S. Awwas, *Jejak Jihad S.M. Kartosuwiryo: Mengungkap Fakta yang Didustakan*, Yogyakarta: Uswah, 2007.

- _____, *Trilogi Kepemimpinan Negara Islam Indonesia: Menguk Perjuangan Umat Islam dan Pengkhianata Kaum Nasionalis-Sekuler*, Yogyakarta: Uswah, 2008.
- Kholid. O. Santosa, *Jejak-jejak Sang Pejuang Pemberontak: Pemikiran, Gerakan, dan Ekspresi Politik S.M. Kartosuwiryo dan Daud Beureuh*, Bandung: Segi Arsy, 2006.
- Kunto Sofianto, *Garoet Kota Intan*, Bandung: Alqaprint Jatinangor, 2001.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2005.
- Lukman, *Pondok Pesantren Darul Arqam: Potret Sekolah Kader Ulama Muhammadiyah*, Bandung: PB Ikadam, 1996.
- Lukman Santoso, *Gerakan Separatis Islam*, Yogyakarta: Palapa, 2014.
- Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia, 2008.
- Muhammad Fadji, *Sejarah Singkat Muhammadiyah Tjabang/Daerah Garut*, Garut: Pimpinan Daerah Muhammadiyah Garut, 1968.
- Nina Herlina Lubis, *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat*, Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia, 2011.
- Nugroho Dewanto, *Seri Buku TEMPO: Kartosuwirjo, Mimpi Negara Islam*, Jakarta: Gramedia, 2011.
- Nugroho Notosusanto, *Sedjarah dan Hankam*, Jakarta: Dephankam, 1968.
- Pemerintah Daerah TK II Kabupaten Garut, *Laporan Pertanggung Jawaban (LPJ) Bupati Garut*, Garut: Pemda Garut, 2010.
- _____, *Rencana Garis Besar Tata Kota Garut*, Garut: Pemda Garut, t.t.
- Pemerintah Propinsi DT I Jawa Barat, *Sejarah Pemerintahan di Jawa Barat*, Bandung: Pemda I Jawa Barat, 1993
- Pinardi, *Sekarmadji Marijan Kartosuwiryo*, Jakarta: Aryaguna, 1964.
- Ponpes Urug Bayombong, *Diktat Sejarah Perkembangan Pesantren Urug Bayombong*, Garut: Pesantren Urug Bayombong, 1986.
- Priyono, *Infanteri: The Backbone of The Army*. Yogyakarta: Mata Padi Pressindo, 2012.

- R.H.A. Shaleh, *Mari Bung Rebut Kembali*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000.
- Ricklefs, M.C, *A History of Modern Indonesia*, a.b, Dharmono Hardjowidjono, *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1981
- Ruslan, dkk, *Mengapa Mereka Memberontak: Dedengkot Negara Islam Indonesia*, Yogyakarta: Bio Pustaka, 2008.
- S-Gravenhage Martinus Nijhoff, *Encyclopedie van Nederlandsche-Indie, Tweede Druk Eerste Deel*, Leiden: S-Gravenhage Martinus Nijhoff, 1917.
- Sandhaussen, Ulf, *Road To Power: Indonesian Military Politics 1945-1967*, Oxford: Oxford University Press 1982, a.b Hasan Besari, *Politik Militer Indonesia 1945-1967: Menuju Dwi Fungsi ABRI*, Jakarta: LP3ES, 1986.
- Sardiman, *Mengenal Sejarah*, Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2004.
- Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 1992.
- Soerjono Soekanto, *Teori Sosial Tentang Pribadi dalam Masyarakat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983.
- Sudarsono Katam dan Rachmat Affandi, *Album Garoet Tempo Doeloe*, Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Garut, 2012.
- Suhartono, W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Suwelo Hadiwijoyo, *Kahar Muzakkar dan Kartosuwiryo: Pahlawan atau Pemberontak?!*, Yogyakarta: Palapa, 2013.
- Tim Prodi Ilmu Sejarah, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.
- van Dijk, Cornelis, *Rebellion Under The Banner of Islam: The Darul Islam in Indonesia* a.b, Grafiti Pers, *DI/TII: Sebuah Pemberontakan*, Jakarta: Grafiti Pers, 1983.

Skripsi

- Dewi Adawiyah, “Peran Ulama Dalam Penumpasan Pemberontakan DI/TII di Tasikmalaya 1948-1962”, *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial UNY, 2017.

Euis Karlina, “Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia di Kecamatan Salem Brebes: Persebaran dan Pemberontakannya (1948-1951)”, *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu sosial UNY, 2015.

Lia Rahmawati, “Peran Divisi Siliwangi dalam Penumpasan Pemberontakan DI/TII di Jawa Barat (1948-1962)”, *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial, UNY, 2004.

Reno Aprilia Dwijayanto, “Sistem Militer Dalam Tentara Islam Indonesia (TII) di Jawa Barat Pada Masa Kartosuwiryo (1948-1962)”, *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial UNY, 2014.

Wiwik Setyaningsih, Peran S.M Kartosuwiryo Dalam Mendirikan Negara Islam Indonesia (1949-1962), *Skripsi*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013.

Surat Kabar

“Kartosuwirjo, Mimpi Negara Islam”, *TEMPO*, No. 25-39, 16 Agustus 2010.

“Ringkasan Kronologis Harokah Islam Fil Indonesia”, *Al-Wustho*, t.t.

Intelijen, No. 2, VIII, Februari 2011.

Internet

“Batalyon Artileri”, <https://id.wikipedia.org/wiki/BatalyonArtileriPertahananUdara1>, diakses 29 Mei 2017, pukul 14:39.

“Daftar Bupati Garut”, <https://id.wikipedia.org/wiki/KabupatenGarut>, diakses 15 April 2017, pukul 13.45.



LAMPIRAN 1

Foto Lokasi sabotase Jembatan Rel Kereta Api oleh DI/TII di Lebakjero, Leles.



Sumber: Disjarah TNI AD, *Album Pemberontakan DI-TII di Indonesia*, Bandung: Disjarah TNI AD, 1981.

LAMPIRAN 2

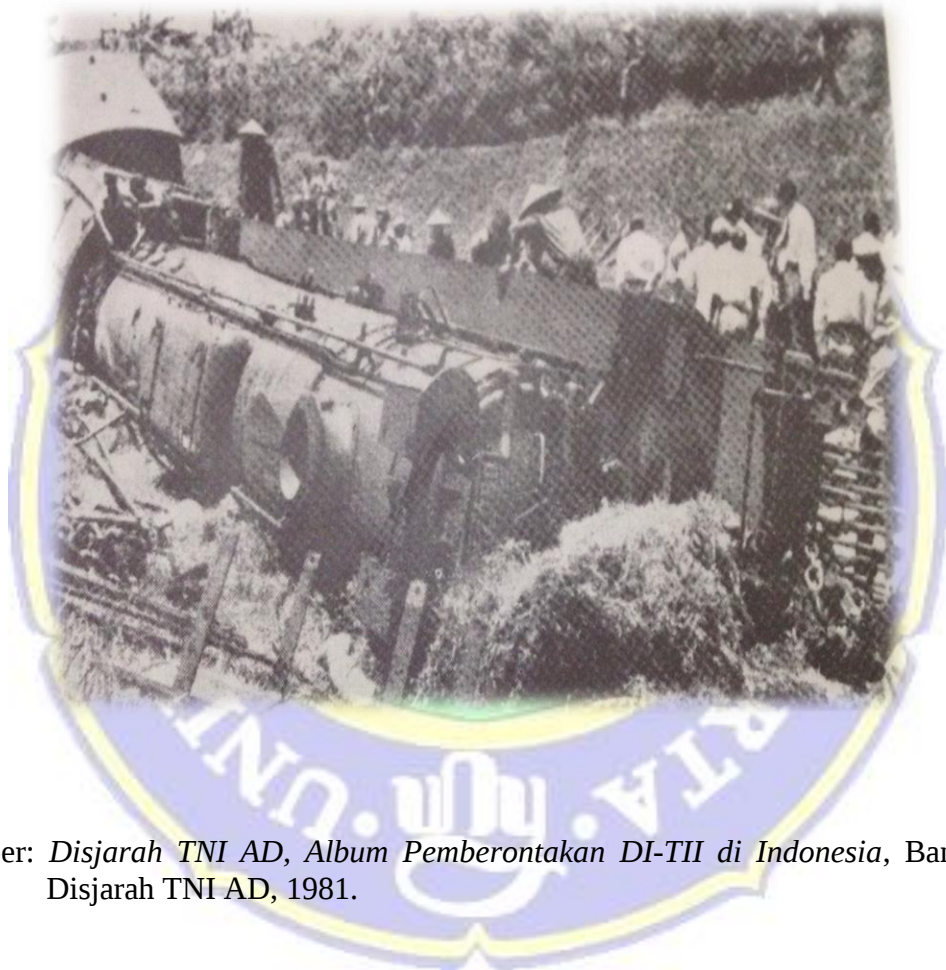
Kondisi mayat Kondektur Kereta Api yang menjadi korban dalam sabotase



Sumber: Disjarah TNI AD, *Album Pemberontakan DI-TII di Indonesia*, Bandung: Disjarah TNI AD, 1981.

LAMPIRAN 3

Foto kereta yang terguling setelah penyerangan dan sabotase yang dilakukan oleh DI/TII di Warungbandrek, Garut pada tanggal 28 Maret 1953.



Sumber: *Disjarah TNI AD, Album Pemberontakan DI-TII di Indonesia*, Bandung: Disjarah TNI AD, 1981.

LAMPIRAN 4

Puing-puing rumah akibat pembakaran rumah warga yang dilakukan oleh DI/TII di Kampung Cipicung, Cibatu.



Sumber: Disjarah TNI AD, *Album Pemberontakan DI-TII di Indonesia*, Bandung: Disjarah TNI AD, 1981.

LAMPIRAN 5

Foto Ateng Djaelani Setiawan, salahsatu Komandan DI/TII yang merupakan mantan komandan PETA



Ateng Djaelani Setiawan, Panglima DI/TII.

Sumber: Disjarah TNI AD, *Album Pemberontakan DI-TII di Indonesia*, Bandung: Disjarah TNI AD, 1981.

LAMPIRAN 6

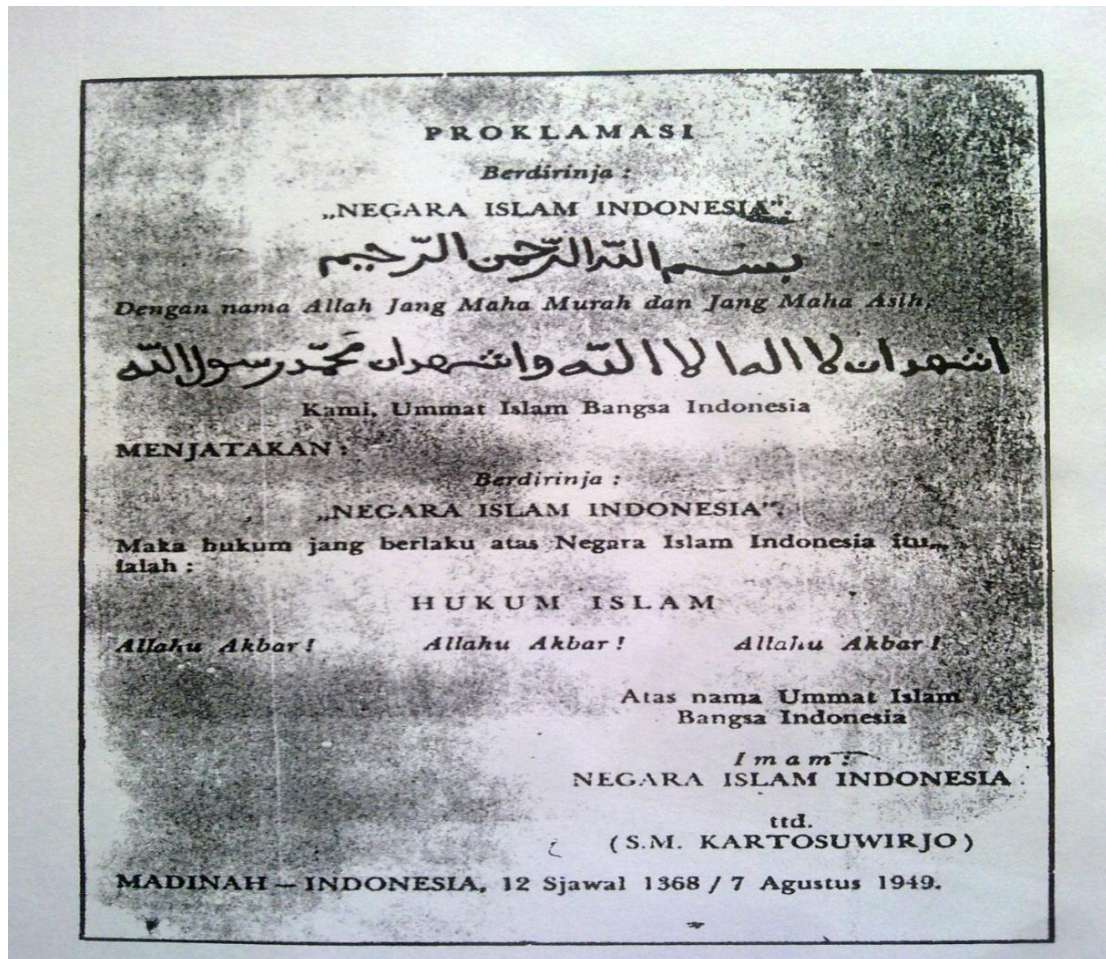
Foto Ibrahim Adjie (Pangdam VI Siliwangi) bersama S.M. Kartosuwiryo setelah tertangkap.



Sumber: Disjarah TNI AD, *Penumpasan Pemberontakan DI/TII S. M. Kartosuwiryo di Jawa Barat, Bandung*: Disjarah TNI AD, 1985.

LAMPIRAN 7

Teks Proklamasi Berdirinya DI/TII atau Negara Islam Indonesia



Sumber : Disjarah TNI AD, *Album Peristiwa Pemberontakan DI/TII di Indonesia*, Bandung: Disjarah TNI AD, 1981.

LAMPIRAN 8

Laporan dan situasi dari Aktifitas DI/TII di Garut

S I T R A P :

12.00 - 17-5-57

12.00 - 23-5-57

MILITER/KEAMANAN :I. O R E A T : N I H I L .II. A K T I V I T E I T G E R O M B O L A N :TT.III.

- Kota Garut malam kira2 pukul 23.00. tgl.17-5-1957, telah mengalami serangan gerombolan bersendjata yang datangnja dari djurusan Barat.- Setelah terdjadi tembak-menembak selama k.l. 45 menit antara alat2 negara yang bertugas dan gerombolan itu, maka pihak penjerang mundur lagi.-
- Gerombolan ditaksir terdiri atas kl 50 orang dan menjelundup kekampung yang terletak tidak djauh dari rumah sakit Garut dipinggir sebelah barat kota.- Hal ini segera diketahui yang berwadajib sehingga terdjadilah tembak-menembak.- Gerombolan itu melakukan pembakaran dan penggarongan terhadap rumah2 penduduk.- Menurut berita sementara, ada 9 buah rumah yang dibakar.- Berapa kerugian seluruhnja masih dalam penjelidikan yang berwadajib.-
- Sedjam setelumnja gerombolan bersendjata telah menjerobot kampung Rantjamaaja, desa Sukadjadi (distrik Tarogong).- Distrik ini letaknya kl 4 KM sebelah barat kota Garut.- Dikampung itu gerombolan membakar 9 buah rumah dan menembak mati seorang perempuan bernama Nji Asmara.- Dalam vuurcontact yang terdjadi dengan alat2 negara gerombolan itu mundur.- Kerugian seluruhnja masih dalam pemeriksaan.- Apakah gerombolan ini sama dengan yang memasuki pinggir kota Garut, masih belum ada keterangan yang pasti.-

(Ant. 18-5-57).-

Sumber: Dokumen Sejarah DI/TII, SP.0049/D/03/01, No.54. 1957

LAMPIRAN 9

Perintah pelaksanaan OT-18 Divisi Siliwangi

Order Tetap No.18, ? "Pos Peleton Tetap"

Memasuki tahap konsolidasi/stabilisasi, Kompi OT.1 yang sudah berpangkalan tetap didalam area pemukiman, mendirikan pos peleton tetap disebelah luar Daerah Basis menghadap ke Daerah Konsolidasi/Operasi, yang di-isi secara bergiliran a 3 minggu oleh 1 peleton, dengan tugas :

- * pada dasarnya, melindungi Daerah Basis dibelakangnya dari infiltrasi pasukan kecil musuh yang lolos dari penyisiran patroli-peleton-tempur di Daerah Konsolidasi/Operasi disebelah depannya.
- * mengeluarkan secara bergiliran tetapi kontinu, patroli Regu dengan tugas Penghadangan, Penjagaan, Pengintaian, atau hanya "show of force"
- * menjadi "tulang punggung" dari sistem-siaga-cepat ("instant alert system") yang dibangun dengan menggunakan OKD dan RK.

Sumber: Alwin Nurdin, *Riset Tentang Batalyon Dalam Operasi Anti-Gerilya Divisi Siliwangi/Teritorium-III Jawa Barat*, Bandung: Disjarahad, 1999, hlm, 8b.



LAMPIRAN 10

Siasat pelaksanaan taktis operasi penumpasan DI/TII

1. Klasifikasi Daerah :	Fase-I DAERAH OPERASI [merah]	Fase-II DAERAH KONSOLIDASI [oranye]	Fase-III DAERAH STABILISASI [hijau]	Fase-IV DAERAH BASIS [biru]
2. Karakteristik				
a. R a k y a t	Penuh membantu musuh - karena simpati - karena dipaksa	Mulai "segar" pada kita Beri info sembunyi2 Tetap bantu musuh karena terancam PII.	Merasa terlindung dan terawasi oleh kita Bantuan pada musuh sangat terbatas.	Aktif dalam tugas keamanan daerahnya. Terpisah sama sekali dari musuh.
b. Musuh (TII/PII)	Leluasa bergerak/beraksi dgn pasukan besar. Sipil dan PII berada dalam kampung.	Tidak berani lagi leluasa masuk kampung/ lalulintas pasukan besar. Terpaksa memencar. PII dan Teritorial masih giat.	Aksi-aksi pasukan kecil saja (max.1 Ru) mengganggu Rakyat, organisasi Teritorial sporadis ada.	Hanya perampokan tidak teratur. PII dan Pas.teritorial dapat dicegah. menyusup kampung.
3. Tujuan/Sasaran kita:	* Mencari kontak/mem-beri pukulan, untuk mencegah konsentrasi. * Menjatuhkan prestige musuh dimata rakyat/ menanamkan respek pada kita.	* Mencegat lalulintas dan gerakan pasukan besar. * Membuat musuh takut melalui daerah ini.	* Menutup jalur-jalur infiltrasi ke kampung. * Menghancurkan sisa-sisa Teritorialnya.	Agar daerah ini segera dapat diserahkan kepada Pem.Sipil. Supervisi tak-langsung OKD/RK.
4. Penggunaan Tenaga				
a. Pasukan	Operasi Gabungan.	Peleton Mobil	Pel.OT.1	Pel.Pgk.tetap
b. R a k y a t	Nihil / Negatif	Menyaring unsur-unsur intel dan teritorial.	Penyusunan Regu Keamanan bersenjata (RK)	Penyusunan sistem Org.Keamanan Desa ("warning system")
c. B.O.D.M.	Nihil	Mengikuti pasukan - cari kontak dan beri penerangan Rakyat.	Administrasi RK/OKD bersama Ba S-5 Kompi.	Ambil-alih pimpinan RK dan OKD
d. Pamong/Polisi	Nihil	Sedapatnya juga ikut.	Lurah kembali ke Desa: - pengobatan penduduk dan inventarisasi.	Menjalankan pemerintahan sipil.

Sumber: Alwin Nurdin, *Riset Tentang Batalyon Dalam Operasi Anti-Gerilya Divisi Siliwangi/Teritorium-III Jawa Barat*, Bandung: Disjarahad, 1999, hlm,10.

LAMPIRAN 11

Foto wawancara bersama tokoh masyarakat Sri Hardanti di Malangbong, 2017.



Sumber: Koleksi Pribadi

LAMPIRAN 12

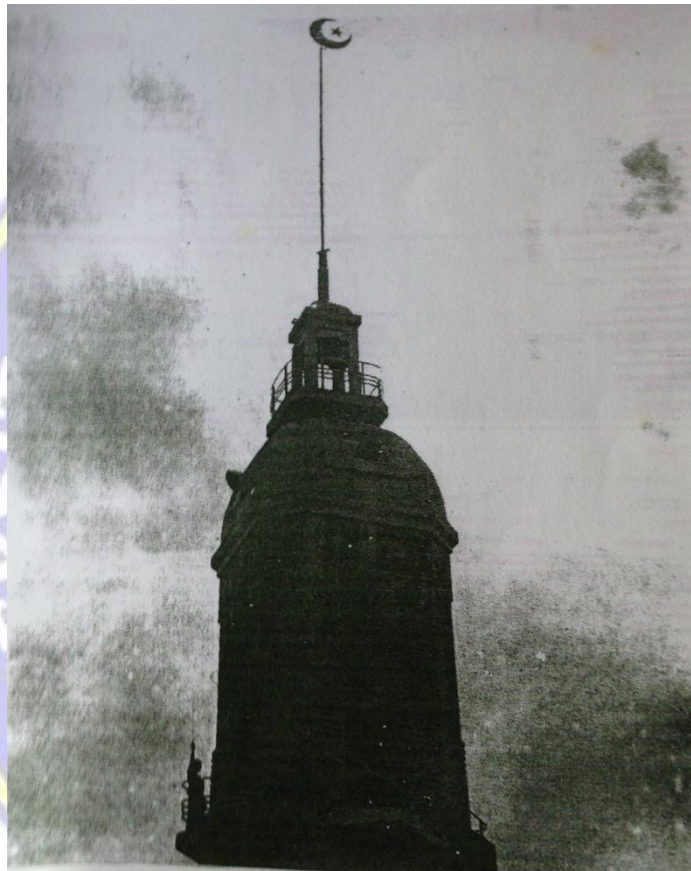
Foto wawancara bersama tokoh masyarakat Syuhada di Cibat, Garut, 2017.



Sumber: Koleksi Pribadi

LAMPIRAN 14

Foto Menara Masjid Pondok Pesantren Darussalam Pimpinan K.H. Yusuf Taudjiri di
Wanaraja yang digempur oleh DI/TII tahun 1957



Sumber: van Dijk, Cornelis, *“Rebellion Under The Banner of Islam: The Darul Islam in Indonesia”* a.b, Grafiti Pers, *“DI/TII: Sebuah Pemberontakan”*, Jakarta: Grafiti Pers, 1983, hlm. 94.

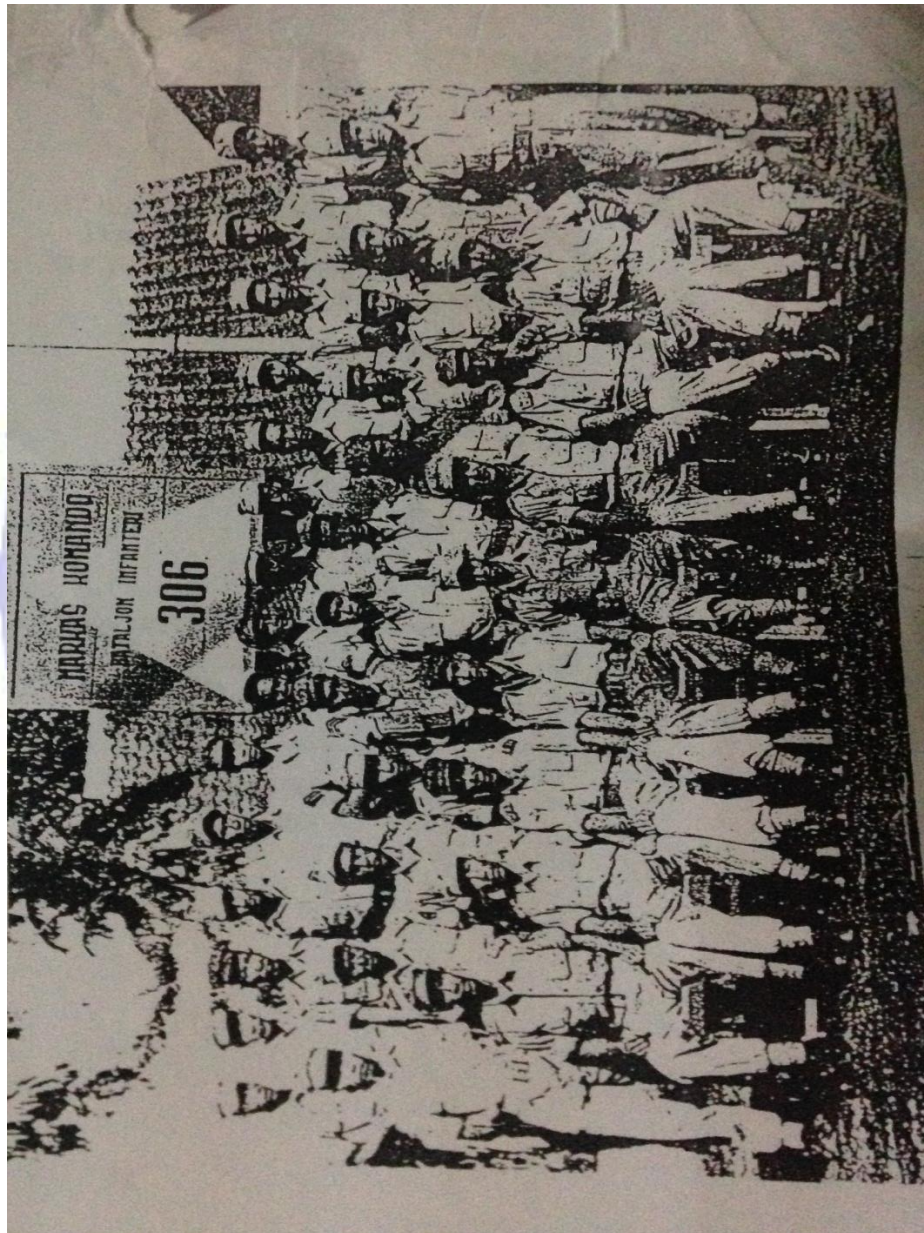
LAMPIRAN 15

Daftar Responden

No.	Nama	Usia	Pekerjaan	Alamat
1	Sardjono Kartosuwiryo	65 Tahun	Wiraswasta (anak Kartosuwiryo)	Bojong, Malangbong , Garut
2.	Sarfiman	80 Tahun	Mantan Anggota Tentara Pelajar	Godean, Sleman
3.	Sri Hardanti	79 Tahun	Tidak Bekerja (Tokoh Masyarakat)	Malangbong , Garut.
4	Syuhada	62 Tahun	Wiraswasta (Tokoh Masyarakat) dan anak tokoh DI/TII	Cibatu, Garut.

LAMPIRAN 16

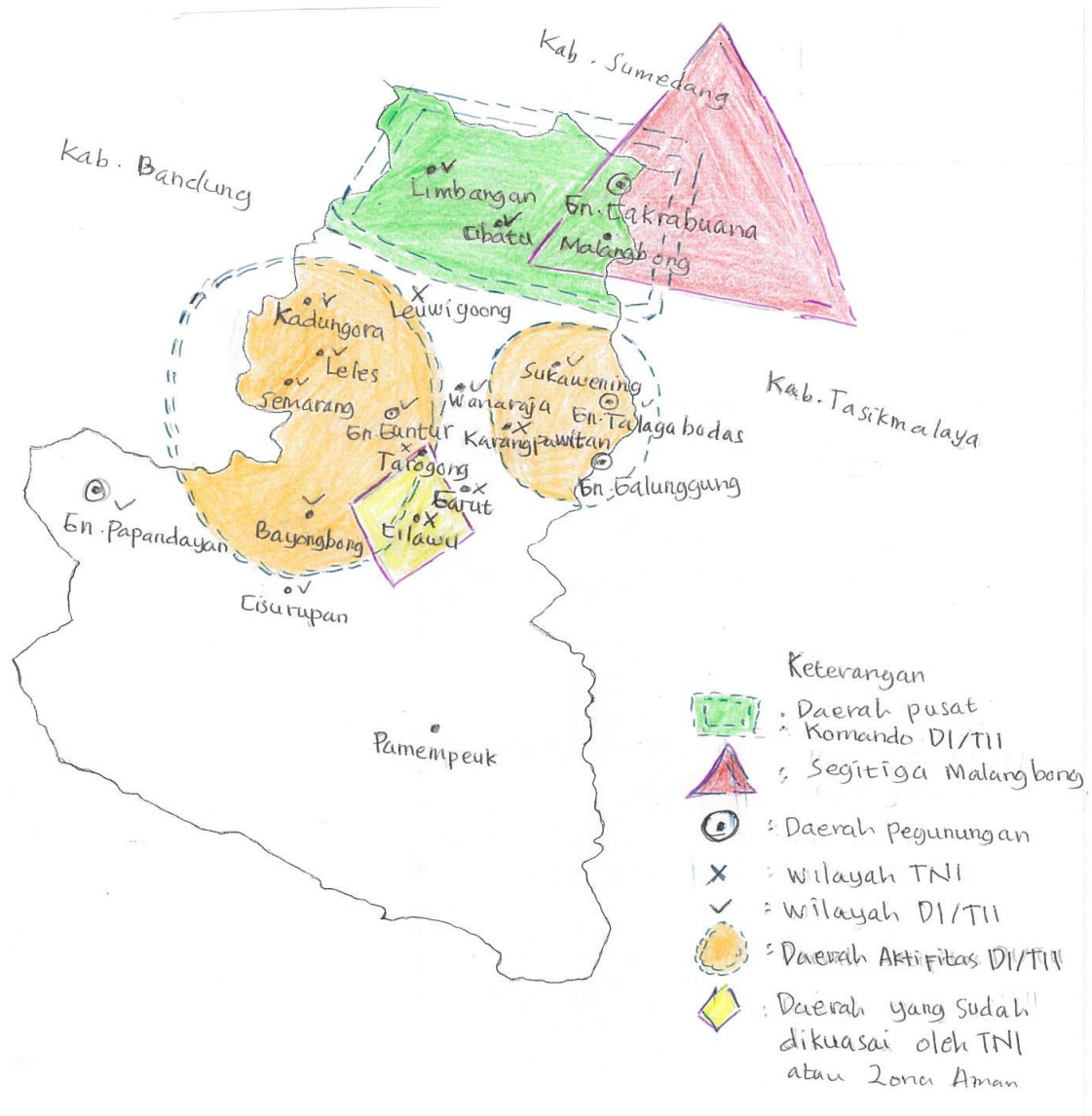
Foto sebagian anggota Batalyon Infanteri 306 Divisi Siliwangi sebanyak 35 orang



Sumber: Alwin Nurdin, *Riset Tentang Batalyon Dalam Operasi Anti-Gerilya Divisi Siliwangi/Teritorium-III Jawa Barat*, Bandung: Disjarahad, 1999, hlm,15.

LAMPIRAN 17

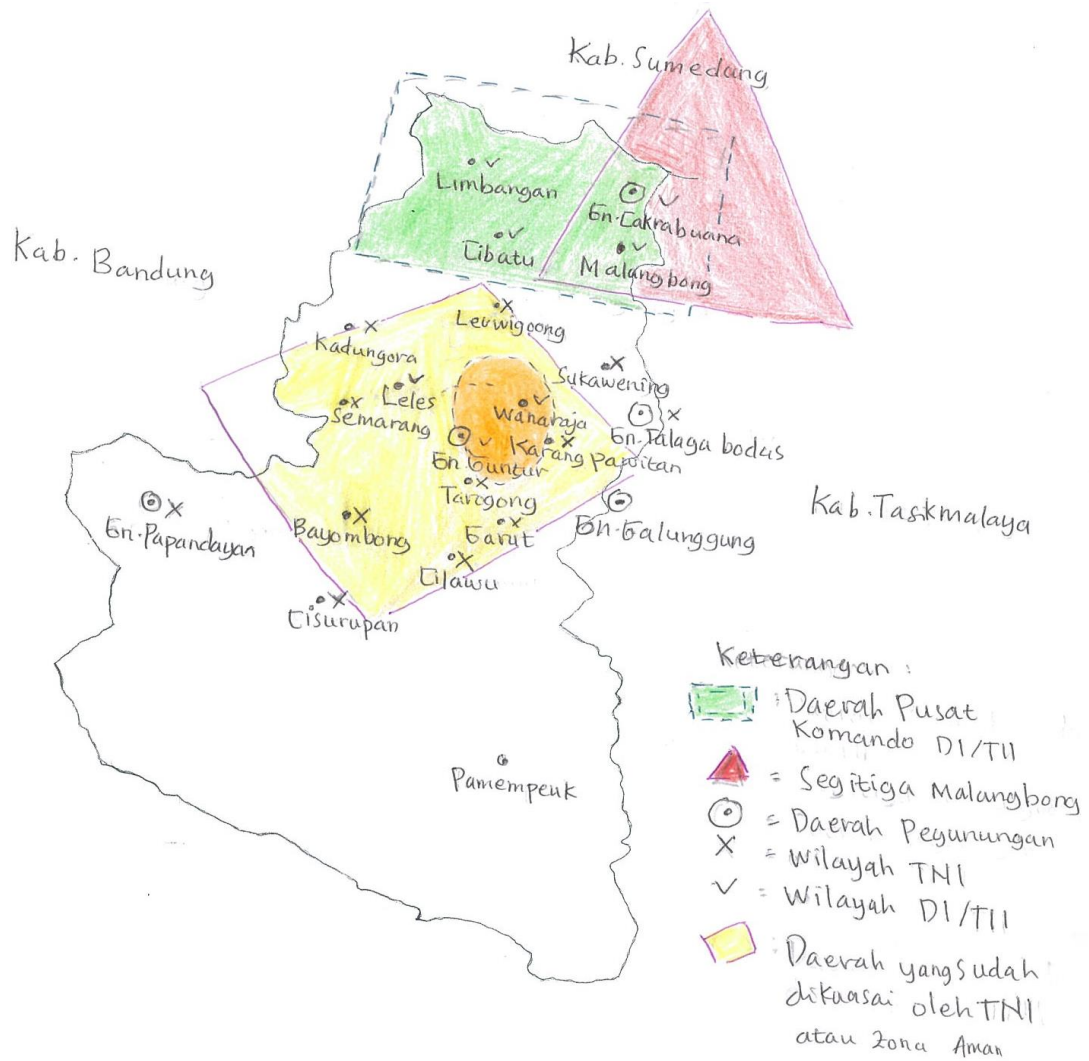
Peta Wilayah Kekuasaan DI/TII pada tahun 1950-1958



Sumber: Disjarah TNI AD, *Album Pemberontakan DI-TII di Indonesia*,
Bandung: Disjarah TNI AD, 1981

LAMPIRAN 18

Peta Wilayah Kekuasaan DI/TII pada tahun 1959-1962



Sumber: Disjarah TNI AD, *Album Pemberontakan DI-TII di Indonesia*, Bandung: Disjarah TNI AD, 1981